

Studi Linguistik dan Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia

Muhammad Abrar¹, Muhammad Fauzan², Agung Pranoto³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib, Surabaya, Indonesia

Email: muhammadabror0906@gmail.com, fzankyrie13@gmail.com,
agunpranotokadiatmaja@stai-ali.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas sejarah perkembangan ejaan bahasa Indonesia sebagai bagian dari perjalanan bangsa dalam membentuk identitas linguistik dan nasional. Ejaan memiliki peranan penting tidak hanya sebagai sistem teknis penulisan, tetapi juga sebagai representasi sosial, politik, dan ideologis yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dari masa kolonial hingga era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri perubahan sistem ejaan dari ejaan Van Ophuijsen, ejaan Soewandi, ejaan yang disempurnakan, hingga ejaan bahasa Indonesia, serta mengungkap konteks sosial dan politik di balik setiap transformasi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif historis dengan pendekatan kualitatif dokumenter melalui analisis terhadap literatur, arsip kebahasaan, dan dokumen resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perubahan ejaan berakar pada kondisi sosial dan ideologis yang berbeda: masa kolonial menampilkan dominasi linguistik Barat, masa kemerdekaan mencerminkan nasionalisme dan kemandirian, sementara era modern menunjukkan adaptasi terhadap globalisasi dan teknologi digital. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa evolusi ejaan merupakan manifestasi kesadaran nasional dan refleksi perkembangan peradaban bangsa Indonesia, sekaligus menjadi fondasi penting dalam pembinaan literasi dan kebijakan bahasa masa kini.

Kata Kunci: Ejaan; Bahasa Indonesia; Sejarah; Linguistik.

Abstract

This study explores the historical development of Indonesian orthography as an integral part of the nation's linguistic and cultural identity. Spelling reform in Indonesia has played a crucial role not only as a technical system of writing but also as a social, political, and ideological representation that reflects the dynamic evolution of Indonesian society from the colonial era to the digital age. The aim of this research is to trace the transformation of Indonesian spelling systems—from Van Ophuijsen Spelling (1901), Soewandi Spelling (1947), and the Enhanced Spelling System (EYD, 1972), to the Indonesian Spelling System (EBI, 2015)—while uncovering the socio-political contexts behind each linguistic reform. This study employs a descriptive-historical method with a qualitative documentary approach through analysis of linguistic literature, historical archives, and official government documents. The findings reveal that each stage of spelling reform emerged from distinct socio-political circumstances: the colonial period reflected Western linguistic dominance, the post-independence era embodied nationalism and intellectual autonomy, while the modern period signified adaptation to globalization and technological

advancement. The study concludes that the evolution of Indonesian orthography serves as both a manifestation of national consciousness and a reflection of the country's civilizational progress, providing a strong foundation for literacy development and contemporary language policy.

Keywords: Orthopology; Indonesian Language; History; linguistic.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam sejarah kebangsaan. Ia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol persatuan, jati diri, dan kekuatan ideologis bangsa. Sejak ditetapkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia telah menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas nasional dan sarana utama pembangunan budaya, pendidikan, serta ilmu pengetahuan (Kridalaksana, 2008). Namun, agar bahasa dapat berfungsi secara optimal, diperlukan sistem penulisan yang baku, konsisten, dan disepakati bersama. Di sinilah pentingnya ejaan, sebab ejaan adalah fondasi dari keteraturan bahasa tulis yang menjadi dasar bagi komunikasi tertulis di ranah akademik, administratif, maupun sosial.

Dalam sejarahnya, ejaan bahasa Indonesia mengalami proses panjang dan kompleks yang merefleksikan perjalanan bangsa itu sendiri. Sejak masa kolonial dengan ejaan Van Ophuijsen yang berakar dari sistem ortografi Belanda, hingga munculnya ejaan republik pada masa awal kemerdekaan, perubahan-perubahan tersebut bukan hanya hasil dari kebutuhan linguistik, melainkan juga bentuk perjuangan kultural terhadap dominasi kolonial (Ubaidillah, 2021). Ejaan menjadi simbol kemerdekaan intelektual, karena melalui ejaan yang disusun sendiri, bangsa Indonesia menegaskan kemandirian dalam menulis, berpikir, dan mengekspresikan gagasannya tanpa tunduk pada aturan penjajah.

Selain sebagai sistem teknis, ejaan juga memiliki dimensi ideologis dan politik yang kuat. Bahasa dan ejaan sering kali digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dan identitas nasional. Misalnya, perubahan dari ejaan Van Ophuijsen ke ejaan Soewandi mencerminkan semangat nasionalisasi pasca-kemerdekaan. Begitu pula dengan lahirnya ejaan yang disempurnakan (EYD) tahun 1972 yang menunjukkan upaya pemerintah Indonesia untuk memperkuat keseragaman penulisan di tengah keragaman budaya dan dialek lokal. Perkembangan terakhir, yaitu ejaan bahasa Indonesia (EBI) tahun 2015, memperlihatkan adaptasi bahasa terhadap era digital dan globalisasi, menunjukkan bahwa sistem ejaan Indonesia bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman (Indonesia, 2012).

Kajian terhadap sejarah ejaan ini penting dilakukan karena setiap perubahan ejaan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Alwi dkk. (2010), pembakuan bahasa melalui sistem ejaan merupakan proses pembentukan budaya literasi dan penguatan identitas nasional. Dalam konteks akademik, pemahaman terhadap sejarah ejaan memungkinkan peneliti, pendidik, dan pelajar untuk memahami evolusi struktur bahasa Indonesia, serta menelusuri bagaimana bahasa menjadi refleksi dari perubahan sosial masyarakatnya. Di sisi lain, studi historis ini juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan bahasa di masa depan agar lebih adaptif dan relevan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penelusuran sejarah ejaan bahasa Indonesia dari masa ke masa, dengan tujuan untuk memahami bagaimana perubahan sistem ejaan mencerminkan perjalanan ideologi, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Penelitian ini juga ingin mengungkap makna sosiolinguistik di balik setiap transformasi ejaan, mulai dari pengaruh kolonialisme, semangat nasionalisme, hingga

modernisasi bahasa di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan literasi kebahasaan, pembakuan penulisan ilmiah, dan pelestarian identitas bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian cepat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif historis dengan pendekatan kualitatif, dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan untuk menelusuri perkembangan sistem ejaan bahasa Indonesia dari masa ke masa. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta kebahasaan serta menganalisis hubungan antara perubahan ejaan dan konteks sosial-historisnya. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2008). Sementara itu, pendekatan historis digunakan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara faktual perkembangan fenomena bahasa di masa lampau dan relevansinya terhadap kondisi masa kini. Data utama diperoleh melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi pemerintah seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Indonesia, 2018), buku-buku linguistik seperti karya Kridalaksana (2008) dan Chaer (2013), serta artikel jurnal yang membahas evolusi ejaan. Seluruh data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks untuk menemukan pola dan tema utama yang berkaitan dengan perubahan sistem ejaan Indonesia. (Moeloeng, *Metodologi penelitian kualitatif* - 2019,)

Hasil dan Pembahasan

Perjalanan sejarah ejaan bahasa Indonesia menunjukkan dinamika yang erat kaitannya dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya bangsa. Ejaan bukan hanya persoalan teknis kebahasaan, tetapi juga representasi dari semangat nasionalisme dan kesadaran identitas kolektif. Menurut Kridalaksana, ejaan adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk menuliskan bahasa secara konsisten, dan perubahan di dalamnya sering kali disebabkan oleh pengaruh sosial serta kebutuhan komunikasi masyarakat pada zamannya. Oleh sebab itu, mempelajari evolusi ejaan berarti juga menelusuri jejak perjalanan bangsa Indonesia dalam meneguhkan dirinya di tengah perubahan zaman (Kridalaksana, 2008).

Tahap pertama dalam sejarah ejaan bahasa Indonesia dimulai dari Ejaan Van Ophuijsen (1901) yang diberlakukan pada masa kolonial Belanda. Ejaan ini disusun oleh Charles Adriaan van Ophuijsen bersama Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Sultan Ibrahim. Ejaan tersebut berlandaskan sistem fonetik Belanda, misalnya penggunaan "oe" untuk bunyi /u/, "dj" untuk /j/, dan "tj" untuk /c/. Ciri kolonial dari ejaan ini menunjukkan pengaruh kuat kebijakan linguistik Belanda terhadap bahasa pribumi, di mana bahasa Indonesia (yang saat itu masih disebut bahasa Melayu) dikodifikasi berdasarkan kaidah Eropa. Menurut Mahayana, ejaan Van Ophuijsen tidak hanya membentuk pola tulis bahasa, tetapi juga menanamkan hierarki kolonial melalui bentuk ortografi yang mengidentikkan bahasa dengan kekuasaan kolonial. Dengan demikian, ejaan ini menjadi cermin subordinasi bahasa pribumi terhadap sistem pendidikan kolonial (Mahayana, 2008).

Setelah Indonesia merdeka, semangat nasionalisme melahirkan Ejaan Republik atau ejaan Soewandi yang diresmikan pada 17 Maret 1947. Ejaan ini merupakan upaya pertama bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari pengaruh ortografi kolonial. Perubahan seperti “oe” menjadi “u” dan penghapusan tanda diakritik mencerminkan kesederhanaan serta keinginan untuk menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan rakyat (*Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*, 2016). Dalam konteks sosial, perubahan ini bukan sekadar pembaruan teknis, tetapi simbol kemandirian nasional dalam bidang kebahasaan. Seperti dijelaskan Alwi, bahasa pasca-kemerdekaan berfungsi sebagai alat perjuangan intelektual dan simbol kesetaraan bangsa. Ejaan Soewandi pun menjadi tonggak penting yang menandai peralihan dari bahasa kolonial ke bahasa nasional.

Tahap berikutnya adalah ejaan yang disempurnakan (EYD) yang disahkan pada 16 Agustus 1972. EYD disusun bersama oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia sebagai bentuk kerja sama kebahasaan serumpun. Pembaruan ini membawa penyederhanaan sistem yang lebih rasional dan praktis, seperti penggantian “dj” menjadi “j”, “tj” menjadi “c”, “nj” menjadi “ny”, serta penghapusan huruf “é” dan “è” dalam penulisan umum. Menurut Chaer, EYD lahir pada masa di mana modernisasi pendidikan dan administrasi negara membutuhkan sistem bahasa yang efisien dan seragam. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah orde baru dalam membangun stabilitas nasional melalui standarisasi bahasa. Dari sudut pandang politik kebahasaan, EYD memperlihatkan bagaimana bahasa dijadikan instrumen kontrol sosial dan simbol modernitas. Bahasa menjadi alat pembentukan wacana nasional yang seragam, sejalan dengan visi pembangunan negara pada masa itu (Chaer, 2016,).

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong lahirnya ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang diresmikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015. EBI tidak mengubah banyak hal dari EYD, namun melakukan penyesuaian terhadap penggunaan huruf kapital, penulisan kata serapan, dan tanda baca agar lebih sesuai dengan konteks digital dan komunikasi global. EBI mencerminkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas nasionalnya. EBI menjadi simbol adaptasi bahasa terhadap era teknologi informasi, di mana konsistensi penulisan menjadi kunci dalam komunikasi digital dan pendidikan daring. Dengan demikian, perubahan ejaan tidak hanya bersifat linguistik, melainkan juga sosiokultural dan epistemologis. (Indonesia, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap perubahan ejaan selalu lahir dari konteks sosial dan ideologis tertentu. Ejaan Van Ophuijsen lahir dari kolonialisme, ejaan Soewandi dari semangat nasionalisme, EYD dari modernisasi dan standarisasi pemerintahan, sedangkan EBI dari adaptasi terhadap globalisasi. Dengan demikian, ejaan bukan hanya produk linguistik, melainkan refleksi dari sejarah, politik, dan ideologi bangsa Indonesia. Sebagaimana ditegaskan oleh Moeloeng pemaknaan terhadap teks historis harus dilihat sebagai upaya memahami struktur sosial yang membentuknya. Maka, penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah ejaan bahasa Indonesia adalah perjalanan panjang menuju kemandirian linguistik dan intelektual bangsa — sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan kesadaran literasi dan kebutuhan zaman. (Moeloeng, t.t., hlm. 164)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejarah ejaan bahasa Indonesia merupakan cermin perjalanan panjang bangsa dalam membangun identitas linguistik dan nasional. Setiap perubahan

ejaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa makna sosial, politik, dan ideologis yang kuat. Ejaan Van Ophuijsen (1901) mencerminkan dominasi kolonial dan pengaruh ortografi Belanda terhadap sistem tulis bahasa Melayu, sementara ejaan Soewandi (1947) menandai semangat kemerdekaan dan upaya bangsa Indonesia untuk menetapkan sistem bahasa yang lebih sederhana dan mandiri. Perubahan selanjutnya melalui ejaan yang disempurnakan (1972) menunjukkan upaya modernisasi dan standarisasi bahasa sejalan dengan kebutuhan pembangunan nasional, sedangkan ejaan bahasa Indonesia (2015) memperlihatkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, evolusi ejaan menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia terus tumbuh sebagai entitas hidup yang merefleksikan kesadaran, dinamika, dan peradaban bangsa.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembakuan ejaan memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi penulisan, memperkuat literasi, serta mengembangkan sistem komunikasi yang efektif di berbagai bidang kehidupan, baik pendidikan, pemerintahan, maupun media. Sejalan dengan pendapat Alwi dkk. (2010:45), pembakuan ejaan bukan hanya soal kebahasaan, melainkan juga bagian dari pembangunan budaya literasi nasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, studi historis terhadap ejaan perlu terus dilakukan agar generasi mendatang memahami konteks di balik setiap perubahan dan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara lebih sadar, tepat, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa ejaan bukan sekadar aturan menulis, melainkan refleksi sejarah perjuangan intelektual bangsa yang patut dijaga, disempurnakan, dan diwariskan.

Daftar Pustaka

- Chaer. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia, K. P. dan K. (2018). *Pusat Bahasa (2016) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Puebi)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia, P. B. K. P. N. R. (2012). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (bandung). CV Pustaka Setia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M. S. (2008). *Bahasa Indonesia kreatif*. Penaku.
- Moeloeng. (t.t.). *Metodologi penelitian kualitatif—2019*. Diambil 23 Oktober 2025, dari <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208343/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Ubaidillah. (2021). *Teori-Teori Linguistik*. Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57346/>